
Persepsi Masyarakat Suku Batak Toba Terhadap Olahraga Tinju Wanita

Pangondian Hotliber Purba

Mahasiswa PPs. UNNES Pendidikan Olahraga
Surel : pangondianpurba@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode deskriptif yaitu melakukan survey dengan membagikan angket tertutup terhadap sampel. Banyaknya orang coba atau sampel adalah 68 yang diperoleh dengan teknik proposional random sampling. Hasil data penelitian dari responden dianalisis dengan menggunakan statistik. Alat ukur digunakan untuk mencari bagaimana persepsi Masyarakat Suku Batak Toba pada Olahraga Tinju wanita di Kelurahan Sidorejo Hilir. Sebelum penelitian dilaksanakan, angket atau instrument terlebih dahulu diuji cobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari tes itu sendiri. Hasil dari uji validitas dan reliabilitas menyimpulkan 31 butir pernyataan yang digunakan dalam penelitian dimana sudah valid dan reliable dari angket dari 40 jumlah angket pernyataan yang diujicobakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari indikator stimulus atau Masukan, dengan sub indicator olahraga tinju menunjukkan hasil 74.75%, sub indicator manfaat olahraga tinju diperoleh hasil 69.69%. Pada indikator penginderaan, dengan sub indicator lingkungan menunjukkan 69.85%, sub indicator kegiatan latihan menunjukkan 78.06%. Sedangkan indikator tanggapan, dengan sub indikator Atlet tinju Wanita sebesar 78.45%, sub indicator sarana dan prasarana sebesar 81.32%, sub indicator prestasi olahraga tinju wanita sebesar 73.13%. Sehingga totalnya sebesar 74.87%, sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat suku Batak Toba terhadap olahraga tinju wanita di Kelurahan Sidorejo Hilir termasuk pada kategori Tinggi.

Kata kunci: *Masyarakat, Suku Batak Toba, Tinju Wanita*
© 2020 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Olahraga bela diri merupakan cara yang dilakukan untuk menggerakkan tubuh dengan teknik belaan dan mempertahankan diri dari serangan orang lain. Hal tersebut sama dengan tinju dimana atlet tinju harus bias menghindari serangan dari lawan dan dapat memukul lawan. Menurut Oudshoorn (1988:9) "Tinju dapat diartikan sebagai aktifitas bela diri Antara dua orang yang saling berhadapan dimana keduanya memukul satu sama lainnya, menangkis, menunduk dan menyerang serta bertahan dari serangan.

Pada tinju amatir dan juga tinju professional aturan tidak jauh berbeda sehingga baik petinju amatir dan petinju professional mempunyai resiko yang sama besarnya. Pada tahun 1719 olahraga tinju mulai populer dan dipertandingkan sedangkan olahraga tinju wanita kepopulerannya dimulai sejak 1999 yaitu oleh Laila Ali yang merupakan putri dari Muhammad Ali. Pada awalnya Muhammad Ali tidak memperbolehkan Laila Ali naik di atas Ring sebagai petinju professional karena resiko yang akan diterimanya yaitu

menerima luka yang serius ditambah lagi dengan ajaran agama mereka. Tetapi karena bulatnya tekad Laila Ali maka tinju wanita menjadi terkenal dan juga membuat putri Muhammad Ali terkenal.

Di Indonesia olahraga tinju wanita mulai dipertandingkan sejak tahun 2004. Pada tahun tersebut Piala Gubernur di Jakarta menjadi perhelatan pertama tinju wanita di Indonesia berikutnya disusul dengan Kejuaraan Mahesa CUP di Surabaya, Piala Walikota Cup di Sukabumi. Kejuaraan-kejuaraan tinju wanita tersebut berlanjut hingga tahun 2005 dimana dilaksanakan Kejurnas Tinju Wanita di Medan Sumatera Utara. Hal itu menunjukkan bahwa tinju wanita sudah banyak di terima di berbagai daerah di Indonesia. Banyak kaum wanita tidak mengikuti dan mengetahui manfaat dari olahraga tinju karena tidak pernah menerima sosialisasi tentang olahraga tinju untuk wanita.

Untuk melibatkan orang lain dalam suatu kegiatan perlu ditarik dan disimpulkan factor factor yang mempengaruhi seperti bagaimana factor yang mempengaruhi keterlibatan wanita dalam olahraga tinju. Di dalam Cortis, dkk (2007:27) mempresentasikan bahwa terdapat enam factor yang mempengaruhi factor keterlibatan orang lain dalam suatu aktifitas yaitu (1) *socio-cultural constraint*, (2) *access constraints*, (3) *affective constraints*, (4) *physiological constraints*, (5) *resources constraints*, (6) *interpersonal constraints*. Faktor-faktor menurut Cortis dkk perlu dikaji sehingga dapat diketahui bagaimana tinju wanita di kenal masyarakat Sumatera Utara.

Sidorejo Hilir adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Medan Tembung dimana mayoritas masyarakatnya adalah suku jawa dan juga suku batak. Dari lingkup pendidikan terdapat banyak mahasiswa yang tinggal di daerah tersebut dan beberapa menjadi penduduk yang menetap. Dalam kultur batak dikenal memiliki sikap yang berani, ulat, keras kepala dan juga perkerja keras baik itu laki-laki maupun perempuan sehingga karakter ini sangat cocok untuk menjadi seorang petinju. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya atlet tinju wanita yang sudah berprestasi di level nasional dan juga internasional dari Sumatera Utara khususnya kota medan seperti Sandarwati Simbolon, Cenly Simbolon, Siti Aisyah, Rumiris Simarmata, dan Nurmala Deli. Salah satu indicator keberhasilan dalam mencapai sesuatu adalah sarana dan prasarana. Di kelurahan Siderejo Hilir terdapat sasana Tinju yang bernama NARO, tepatnya berada di Jln. Tuamang No. 83A. Di sasana ini terdapat tujuh atlet atau petinju wanita dimana 5 diantaranya adalah suku batak.

Oleh karena itu perlu dilakukan sebuah kajian untuk mengetahui bagaimana masyarakat mengenal olahraga tinju wanita, bagaimana pandangan Masyarakat Suku Batak pada terlibatnya wanita dalam olahraga tinju. Adapun dari kelurahan Sidorejo terdapat 30 Atlet yang bersuku batak yang mana 9 dari mereka adalah berasal dari batak toba, 3 berasal dari batak simalungun, 6 orang berasal dari batak mandailing dan 1 orang yang lain berasal dari batak karo.

Perlu kiranya dikaji tanggapan dari masyarakat Kelurahan Sidorejo Hilir pada olahraga tinju wanita dan pengaruh dari lingkungan sekitar, keingintahuan akan olahraga tinju wanita serta sifat keras orang batak menjadi salah satu pendukung seorang wanita ikut menggeluti olahraga tinju tersebut.

2. LANDASAN TEORI

2.1. *Hakikat persepsi*

Ide dari penelitian ini diawali oleh adanya teori tentang penilaian data yang didasarkan pada persepsi dari sekelompok individu yang mungkin berbeda. Salah satu alasan mengapa persepsi demikian penting dalam menafsirkan dunia sekeliling kita adalah bahwa kita masing-masing mempersepsi secara berbeda. Persepsi merupakan sebuah proses yang hampir serupa pada masing-masing individu, tetapi sekalipun demikian dia secara tipikal menghasilkan persepsi-persepsi yang berbeda-beda.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:759) persepsi adalah: “Tanggapan langsung dari suatu serapan”. Ide dari penelitian ini diawali oleh adanya teori tentang pentingnya penilaian data yang didasarkan pada persepsi dari sekelompok individu yang mungkin berbeda. Dari perbedaan tersebut ada suatu kejadian yang dilakukan oleh masyarakat luas dalam melakukan kegiatan, apakah sampel mempunyai persepsi atau pandangan yang sama atau berbeda terhadap olahraga tinju wanita. Berarti adanya perbedaan akan suatu hal yang jelas merupakan suatu kondisi yang menyebabkan terjadinya persepsi tersebut.

Menurut Slameto (2010:102) menyatakan “Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia”. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indranya, yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan pencium. Selanjutnya, Walgito (2010:99) mengatakan “suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris”. Dapat dikemukakan stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi.

2.2. *Hakikat Masyarakat*

Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu mendengar kata masyarakat dan bahkan melihatnya. Walaupun demikian dalam mengartikan kata tersebut ada banyak pandangan dan pendapat. Purwardarminta (1996:636) mengatakan “Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia, sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan antara aturan yang tertentu”. Kemudian Abu Ahmadi (1999:95) “Masyarakat ialah wadah segenap individu-individu yang menyelenggarakan antara hubungan social terdiri atas kelompok-kelompok lebih kecil atau sub kelompoknya”.

Koentjaraningrat (1983 : 149) “masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terkait oleh suatu rasa identitas bersama”..

Menurut pendapat-pendapat diatas dapat diartikan bahwa masyarakat ini adalah kelompok manusia yang telah lama bertempat tinggal disuatu daerah yang tertentu dan mempunyai aturan (undang-undang) yang mengatur tata hidup mereka untuk menuju kepada tujuan yang sama.

Defenisi tentang masyarakat telah banyak dirumuskan para ahli, namun rumusan definisi masyarakat itu tidak selalu sama. Hal ini terjadi karena para ahli memandang masyarakat berdasarkan sudut pandang masing-masing, yang lokasi dan waktunya berbeda-beda. W.J.S Poerwadarmita (1983:636) mangatakan bahwa “Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan atau aturan-aturan yang tertentu)”.

Dari penelitian-penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama-sama tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan lain-lain atau keseluruhan dari semua hubungan dalam hidup bermasyarakat untuk menuju kepada tujuan yang sama.

2.3. *Hakikat Suku Batak Toba*

Batak adalah salah satu suku bangsa di Indonesia. Nama ini merupakan sebuah terma kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Tapanuli dan Sumatera Timur, di Sumatera Utara. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah: Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1995 : 243) “Suku Batak mempunyai 2 (dua) arti, yang pertama adalah orang-orang dari sub-etnis yang tinggal di provinsi Sumatera Utara dan arti yang kedua adalah (sastra) petualang, pengembara”.

Batak adalah nama suku bangsa di Indonesia. Suku ini bermukim di Sumatra Utara. Suku Batak ini berdomisili ke berbagai penjuru Indonesia. Lebih banyak orang Batak bermukim di luar daerah asalnya yakni Tapanuli, Simalungun, dan Karo. 14% penduduk kota Medan adalah orang Batak, sehingga secara nasional orang Batak sering disebut sebagai orang Medan, karena kota Medan adalah kota terbesar di Sumatera Utara dengan penduduk 2,3 juta jiwa dan pertumbuhan kota yang sangat pesat yang di dominasi oleh etnis Jawa dan Cina, orang Batak yang 85% hidup di pedesaan malu jika mengaku dari desa. Maka, banyak orang Batak sering mengaku dari Medan (Sumatera Utara). (sumber : [http:// www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id))

Menurut Antonius (2006:10) “Orang batak dikenal sebagai orang yang mempunyai sifat kasar mereka terkadang identik dengan kekasaran dan tak mau mengalah”. Disamping itu orang batak dikenal juga berani, kuat, dan tempramen (pemarah). Hal tersebut akan memunculkan citra yang tidak baik, pendapat tersebut juga mencuatkan kesan : orang Batak adalah pemberani, sangat garang. Tetapi, orang batak juga memiliki sifat tanggung jawab yang besar kepada keluarga, dan pantang menyerah.

Hubungan Olahraga dengan Masyarakat dan Kebudayaan batak sebagai suatu bagian yang integral dari sistim-sistim sosial budaya dari suatu masyarakat tertentu, kegiatan-kegiatan olahraga yang ada didalam suatu masyarakat itu berbeda dengan kegiatan-kegiatan olahraga yang ada didalam masyarakat-masyarakat lainnya. Faktor-faktor dasar yang mempengaruhi suatu kegiatan atau tindakan olahraga, yaitu suatu tindakan organik dari tubuh manusia, adalah sistim-sistim sosial budaya. Sistim-sistim sosial budaya itu merupakan *reference systems*, yaitu merupakan suatu rangkaian model-model kognitif atau pengetahuan yang terdapat pada berbagai tingkat kesadaran manusia..

2.4 *Hakikat Olahraga Tinju Wanita*

Olahraga adalah aktifitas yang bebas untuk dilakukan oleh siapa saja dimana harus disesuaikan dengan kemampuan dan juga bakatnya, kesenangan serta kesempatan. Dimana olahraga tidak akan membeda-bedakan hak, status sosial, atau kehidupan masyarakat, sehingga olahraga selalu dilakukan oleh semua unsur dari berbagai lapisan masyarakat. Kosasi (1980:39) menyatakan bahwa “Olahraga adalah suatu usaha untuk mendorong, membangkitkan, mengembangkan dan membina kekuatan jasmaniah maupun rohaniah pada setiap manusia”.

Sejak zaman sebelum masehi olahraga tinju sudah dikenal oleh manusia. Pada zaman Romawi Kuno, pertandingan tinju diadakan sebagai pelaksanaan hukum atau eksekusi terhadap para nara pidana maupun tawanan musuh. Para tawanan musuh serta

nara pidana tersebut sebelum diadu satu dengan yang lainnya, diberikan suatu petunjuk atau latihan tentang cara untuk mengalahkan musuhnya.

Olahraga tinju adalah salah satu olahraga yang identik dengan adanya kekerasan dalam prakteknya. [Olahraga tinju](#) merupakan salah satu cabang bela diri tertua yang bertanding satu lawan satu untuk melakukan serangan dengan cara memukul memakai tangan yang diberi sarung serta melindungi diri dari pukulan yang diberikan oleh lawan. Bela diri tinju sebenarnya telah memasyarakat, tapi baru diterima sebagai bentuk kegiatan jasmani yang enak ditonton, dan bukan untuk dipelajari apalagi untuk dilaksanakan. Sikap demikian bukan satu sikap yang mati, namun kita dapat menyadari bahwa olahraga tinju itu bukanlah salah satu olahraga yang tidak memiliki nilai-nilai seni yang perlu dipelajari dan dikembangkan sebagai satu bentuk kegiatan jasmani untuk meningkatkan kesegaran jasmani.

Tinju merupakan *contact sport* dan pukulan-pukulan banyak diarahkan ke kepala maupun daerah perut, maka itu olahraga tinju ini sangat berbahaya. Oleh itu memerlukan persyaratan-persyaratan kesehatan yang sempurna *medical fitness*, yang meliputi kesehatan fisik maupun psikisnya. Kombinasi dari berbagai kemungkinan, yaitu keterampilan, kekuatan, kecepatan dan keluwesan, disamping pengertian yang baik tentang taktik, dan dapat membuat pertandingan tinju menjadi peristiwa yang luar biasa.

Sampai saat ini belum ada teori yang menyatakan hakekat olahraga tinju wanita. Menurut Ucok pelatih wanita Sumut, dalam Susiyanti (2005:8) menyatakan bahwa "Tinju wanita adalah olahraga beladiri, yang sama berhadapan dua orang wanita yang saling memukul, menangkis, menunduk dengan sasaran yang diarahkan pada bagian atas badan yaitu bagian depan dari kepala sampai pusat". Olahraga Tinju wanita di Indonesia dipopulerkan sejak tahun 2004 walaupun dapat dikatakan terlambat tetapi olahraga ini mengalami kemajuan yang sangat pesat di Indonesia dibandingkan dengan Negara-negara lain.

Setiap teknik-teknik olahraga tinju pria tidaklah berbeda dengan olahraga tinju wanita. Dimana setiap gerakan, pukulan, tangkisan, unsur pertahanan, serangan semuanya sama. Hanya yang membedakannya adalah perlengkapan dalam pertandingan dan waktu. Olahraga tinju wanita memakai perlengkapan seperti; pelindung kepala (*head gad*), pelindung kemaluan, pelindung gigi (*gamsil*), dan beban tangan (*bendits*). Dan waktu lebih cepat 1 menit dari olahraga tinju pria. (sumber : *peraturan pertandingan Tinju*)

Dalam pertandingan olahraga tinju wanita, bila diatas ring mendapatkan dua kali pukulan bertubi-tubi dari lawan, maka wasit langsung menghentikan pertandingan. Pertandingan olahraga tinju wanita dapat terhenti di tengah-tengah pertandingan. Peraturan olahraga tinju amatir berbeda dengan peraturan olahraga tinju professional, dimana setiap pertandingan di pisah-pisahkan atau dibeda-bedakan.

Selanjutnya Sadoso (1996:74) menyatakan bahwa "Satu perbedaan besar antara olahraga pria dan olahraga wanita adalah pada otot-otonya, dimana otot-otot pria lebih kuat. Wanita biasanya memiliki jumlah serabut otot lebih sedikit dari pada pria. Hal ini disebabkan tulang-tulang pada wanita lebih kecil". Dengan suatu perbedaan dari otot petinju pria dan petinju wanita maka olahraga tinju wanita lebih di khususkan dengan waktu, perlengkapan di dalam pertandingan. Peraturan dalam pertandingan olahraga tinju wanita lebih ketat dan lebih diwaspadai dari pada olahraga tinju wanita.

Jadi olahraga tinju (*boxing*) adalah olahraga beladiri dimana dua orang yang berhadapan saling bertarung dalam waktu terbatas dengan menggunakan kepalan tangan serta menggunakan teknik dan taktik untuk salingukul (meninju), menyerang,

menangkis, menunduk dan mengelak yang sarannya diarahkan pada bagian atas depan yaitu dari kepala sampai pusat.

Menurut Igar (2000:13) menyatakan bahwa “teknik-teknik dasar dalam olahraga tinju pada wanita sama dengan tinju pria pada umumnya. Pertama yang harus dikuasai adalah dasar-dasar tinju serta peraturannya”.

Teknik-teknik dasar dalam olahraga tinju adalah :

- a) Posisi dasar tinju adalah teknik menjaga dan memelihara keseimbangan badan, baik saat bertahan, memukul atau serangan beruntun yang banyak mengganggu keseimbangan, menjamin bahwa kaki selalu berada di bawah badan, artinya kedua kaki diatur dengan jarak yang sedang sehingga badan selalu seimbang dan mendapat posisi yang paling menguntungkan untuk memukul dan menyerang.



Gambar 1. Posisi dasar
(sumber: Oudshoorn, Jan, 1988:15)

- b) Dasar-dasar gerakan kaki atau *fundamental of foot work* adalah dasar kecakapan seorang petinju menggerakkan kedua kakinya atau mengkoordinasikan gerakan kaki dan tungkai untuk membawa badannya dengan mudah dan efisien, dengan tidak merusak keseimbangan badannya baik pada waktu menyerang maupun bertahan selama pertandingan.



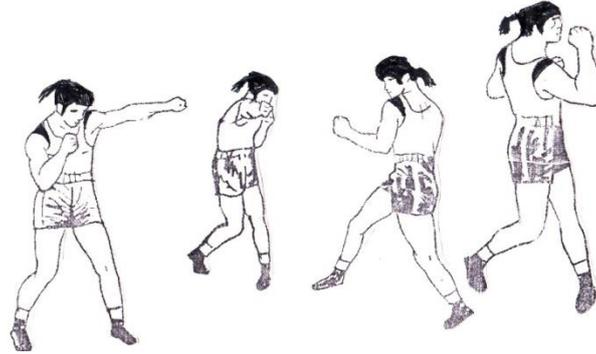
Gambar 2. Dasar gerakan kaki
(sumber: Oudshoorn, Jan, 1988:17)

- c) Teknik memukul, dilakukan memukul dengan badan, sedangkan lengan hanya sebagai jembatan bagi tenaga dari badan. Tenaga diperoleh dari hasil putaran langsung dari pinggang dimana bahu dan pinggul mengikuti dengan berporos garis tengah badan.

Pada tinju dikenal empat pukulan pokok yaitu :

- a) Pukulan *jab* adalah pukulan pancingan yang dilakukan dengan tangan pada posisi depan.
- b) Pukulan *straight* adalah dasar dari keahlian bertinju, dan merupakan hasil pemikiran yang baik karena dapat dilaksanakan lebih baik dan efektif dibandingkan dengan pukulan-pukulan lain.
- c) Pukulan *hook* adalah pukulan pendek menyudut, melontarkan pukulan *hook* dapat dilakukan dengan dua arah yaitu *long hook* dan *short hook*.

- d) Pukulan *uppercut* adalah pukulan yang dilakukan dari arah bawah memotong ke atas. Pukulan ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *long uppercut* dan *short uppercut*.



Gambar 3. Teknik memukul
(sumber: Oudshoorn, Jan, 1988:21)

2.5 Pandangan Wanita dan Kesehatan terhadap Olahraga Tinju

a. Pandangan Wanita

Wanita merupakan salah satu dari dua jenis kelamin yang ada di dunia. Istilah Wanita dapat merujuk kepada orang dewasa ataupun yang masih anak-anak. Wanita itu sangat menarik untuk dibicarakan dan dicermati dalam segala hal, misalnya cara berbusana, kecantikan, dan kelembutannya.

Sebagian besar wanita hadir di dunia dengan diberikan kelebihan postur tubuh yang indah dan paras yang cantik. Sifat dasar wanita yang halus dan lembut selalu dikaitkan dengan segala hal bentuk keindahan dan keharuman yang ada di Bumi ini. Tersimpan kekuatan yang cukup besar di balik kelembutan kaum wanita. Sumber : <http://www.suara-media.com/2010/wanita.olahraga>

Olahraga pada dasarnya baik dilakukan oleh siapa saja, tanpa memandang jenis kelamin, usia dan status sosial. Olahraga kerap dipandang sebagai dunianya kaum laki-laki. Tinjauan kaum wanita dari berbagai sisi menggiring pada satu pemahaman yang seharusnya mampu membuka mata (hati) setiap individu agar mampu memberi tempat yang lebih lapang bagi kaum hawa untuk berperan aktif dan kondusif, beriringan dengan jalan kaum adam.

Keterlibatan wanita zaman sekarang dalam olahraga bukan hal yang baru. Menurut sejarahnya, wanita sudah menjadi penonton dan peserta. Secara kronologis wanita dengan olahraga penting untuk dua hal yaitu :

- 1) Membuktikan penilaian untuk mengerti dan menilai pengalaman olahraga di zaman sekarang.
- 2) Untuk menunjukkan dasar-dasar beberapa ide, khususnya mitos yang tidak menguntungkan bagi wanita yang berpartisipasi dalam dunia olahraga.

Semakin berkembangnya cabang-cabang olahraga keras sebagaimana yang kerap dilakukan kaum pria, bukan lagi merupakan sesuatu yang tabu. Kesadaran akan adanya persamaan antara kaum laki-laki dan wanita semakin membuka kesadaran kaum wanita, sehingga penerapan strategi dalam cabang olahraga keras merupakan sesuatu yang cukup mengasyikan. Adanya orientasi ini pada akhirnya menggiring dan mempengaruhi perbedaan pemilihan jenis aktivitas yang dilakukan kaum wanita, terutama dikaitkan dengan kehidupan sosial dan nilai sosial yang ada di masyarakat.

Sosok perempuan merupakan sesuatu yang langkah di olahraga seperti olahraga tinju. Sifat olahraga tinju yang keras dengan baku pukul sesama atlet dianggap tidak pantas dilakukan kaum perempuan yang dipersepsikan identik dengan sikap lembut dan

anti kekerasan. Oleh sebab itu olahraga tinju pada saat sekarang ini masih sangat sedikit diminati oleh kaum perempuan, dikarenakan lebih banyak dampak buruk yang di dapat di olahraga tinju kaum wanita khususnya dalam kesehatan.

b. Pandangan Kesehatan

Setiap manusia ingin memiliki tubuh dan jiwa yang sehat. Ada dua macam jenis kesehatan, kesehatan jasmani dan rohani. Keduanya dapat dicapai melalui olahraga. Namun, ada olahraga yang berat untuk dilakukan bagi kaum perempuan, misalnya seperti olahraga panjat tebing, balap mobil, gulat dan tinju.

Tinju merupakan *contact sport* dan pukulan-pukulan banyak diarahkan ke kepala maupun daerah perut, maka itu olahraga tinju ini sangat berbahaya. Contohnya saja, kondisi Muhammad Ali saat bertanding melawan Larry Holmes. Sebelumnya Ali dinyatakan menderita gejala *sindrom Parkinson* seperti tangan yang gemetar, bicara yang mulai lamban, serta ada indikasi bahwa ada kerusakan pada selaput (membran) di otak Ali.

Oleh karena itu memerlukan persyaratan-persyaratan kesehatan yang sempurna *medical fitness*, yang meliputi kesehatan fisik maupun psikisnya. Dikatakan tinju adalah termasuk olahraga berat karena dengan satu pukulan telak di kepala dapat merusak urat saraf manusia. selain itu berdasarkan hasil penelitian para ahli kesehatan bahwasanya jika mengenai urat saraf kepala dapat menyebabkan kerusakan intelegensia manusia.

Perempuan yang sehat dan bugar akan mendapati dirinya lebih baik di masyarakat, mereka akan mendapatkan kepercayaan diri yang kuat dan mereka akan lebih mampu menunjukkan kemampuannya, dan akan lebih sukses dalam segala hal. Hal ini tentu saja akan membuat keluarganya sejahtera.

Sumber : (<http://olahragatinju.dalam.kesehatan.id>)

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Deskriptif dengan teknik survey memakai angket tertutup. Metode deskriptif digunakan untuk menjawab permasalahan bagaimana Persepsi atau pandangan dari masyarakat suku Batak Toba terhadap olahraga Tinju Wanita di Kelurahan Sidorejo Hilir

4. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil perhitungan data di atas, maka dapat dinyatakan bahwa bagaimana Persepsi atau pandangan dari masyarakat suku Batak Toba pada Olahraga Tinju Wanita di Kelurahan Sidorejo Hilir Tahun 2019 dikategorikan “Tinggi”, dengan persentase 74,87%. Dari data yang diperoleh persepsi yang baik dari Masyarakat Suku Batak Toba terhadap Olahraga Tinju Wanita di Kelurahan Sidorejo Hilir Tahun 2019. Secara umum maka hasil penelitian berdasarkan setiap indikator adalah sebagai berikut:

4.1 Stimulus

- a. Persepsi Masyarakat suku Batak Toba Terhadap Olahraga Tinju Wanita di Kelurahan Sidorejo Hilir Tahun 2019 mengenai Olahraga Tinju diperoleh nilai sebesar 74.75 % dengan kategori tinggi. Dalam hal ini Olahraga tinju sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat khususnya Suku Batak Toba karena di Sumatera Utara ini olahraga tinju lebih mendominasi Suku Batak Toba tersebut.

- b. Persepsi atau pandangan masyarakat suku Batak Toba Terhadap Olahraga Tinju Wanita di Kelurahan Sidorejo Hilir Tahun 2019 mengenai fungsi atau manfaat dari Olahraga Tinju diperoleh nilai sebesar 69.69 % dengan kategori tinggi. Dalam hal ini manfaat olahraga tinju tersebut dapat memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat suku Batak Toba.

4.2 Penginderaan

- a. Persepsi Masyarakat suku Batak Toba Terhadap Olahraga Tinju Wanita di Kelurahan Sidorejo Hilir Tahun 2019 mengenai Lingkungan diperoleh nilai sebesar 69.85 % dengan kategori tinggi. Hal ini berarti berdasarkan persepsi Masyarakat suku Batak Toba Terhadap Olahraga Tinju Wanita di Kelurahan Sidorejo Hilir Tahun 2019 menunjukkan hal yang positif. Secara sosial membuka peluang untuk masyarakat Suku batak Toba untuk berprestasi pada olahraga yang masih sedikit peminatnya tersebut khususnya kaum Wanita.
- b. Persepsi atau pandangan dari masyarakat suku Batak Toba Terhadap Olahraga Tinju Wanita di sekitar Kelurahan Sidorejo Hilir Tahun 2019 mengenai Kegiatan Latihan diperoleh nilai 78.06 % dengan kategori tinggi. Hal ini karena kegiatan latihan yang dilakukan di sasana sekitar kelurahan Sidorejo Hilir memberikan sesuatu yang sangat positif bagi para Masyarakat sekitar. Selain itu latihan tinju dapat dijadikan untuk menjaga tubuh agar tetap bugar.

4.3 Tanggapan

- a. Masyarakat suku Batak Toba Terhadap Olahraga Tinju Wanita di Kelurahan Sidorejo Hilir Tahun 2019 mengenai Atlet Tinju Wanita diperoleh nilai 78.45 % dengan kategori tinggi. Hal ini karena Atlet Tinju Wanita di kelurahan Sidorejo Hilir memberikan motivasi atau dorongan kepada masyarakat khususnya wanita bahwa olahraga tinju bukan hanya dapat dilakukan oleh kaum pria, namun wanita pun bisa melakukannya bila ada niat, tekad, dan keuletan.
- b. Persepsi atau pandangan Masyarakat suku Batak Toba Terhadap Olahraga Tinju Wanita di sekitaran Kelurahan Sidorejo Hilir Tahun 2019 mengenai Sarana dan prasarana diperoleh nilai 81.32 % dengan kategori sangat tinggi. Hal ini berarti menunjukkan hal yang positif dan persepsi Masyarakat sekitar fasilitas yang dimiliki sudah sangat cukup.
- c. Persepsi atau gambaran masyarakat suku Batak Toba Terhadap Olahraga Tinju Wanita di sekitaran Kelurahan Sidorejo Hilir Tahun 2019 mengenai Prestasi olahraga tinju wanita diperoleh nilai 73.13 % dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan prestasi olahraga tinju dikalangan suku batak Toba sudah tidak asing lagi dan sangat positif.

Dari hasil hipotesis di atas dapatlah dikatakan bahwasannya persepsi Masyarakat suku Batak Toba Terhadap Olahraga Tinju Wanita di Kelurahan Sidorejo Hilir Tahun 2019 yang dinilai dari 7 sub kategori pengolahan data yang mana dari keseluruhan aspek-aspek yang dikaji dalam penelitian ini dikategorikan sangat tinggi, dimana nilainya adalah 74.87 %.

5. Kesimpulan dan saran

Persepsi atau gambaran Masyarakat suku Batak Toba terhadap Olahraga Tinju Wanita di sekitaran Kelurahan Sidorejo Hilir Tahun 2019, dalam kategori tinggi dengan nilai persentase sebesar 74.87 %.

Saran

- 1) Bagi atlet tinju wanita di Kelurahan Sidorejo Hilir dan pelatih tinju tersebut agar berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kegiatan atau latihan untuk mencapai prestasi lebih baik.
- 2) Terhadap masyarakat Suku Batak Toba hendanya dapat memotivasi masyarakat suku Batak lainnya untuk mengembangkan olahraga tinju wanita.
- 3) Adapun hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan dan juga saran yang berguna untuk mengembangkan persepsi atau gambaran dari Masyarakat suku Batak Toba terhadap Olahraga Tinju Wanita di Indonesia .

Daftar Pustaka

- Abu, Ahmad, (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Antonius, Bungaran, (2009). *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____ (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- <http://www.suara media.com/2010/wanita.olahraga>.
- <http://groups.google.co.id=olahraga+tinju+dalam+kesehatan.id>) Maret 2012.
- Koentjaraningrat, (1989). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Kosasih, Engkos, (1980). *Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta : BPK-GM.
- Masri, dkk. (1989). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES. Midas Surya.
- Oudshoorn, Jan, (1988). *Tinju, Latihan-Teknik-Taktik*. Jakarta : PT. Rosda Jaya Putra.
- Slameto, (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas (2004). *Pengantar Statistika Pendidikan*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Parsada.
- Sudjana. (2002). *Metode Statika*. Bandung, Tarsito.
- Sumorsardjuno, Sadoso. (1996). *Pengetahuan Praktis Kesehatan Dalam Olahraga*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Walgito, Bimo. (2005). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : CV. Andi.
- W.J.S Poerwadarmita, (1983). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.